

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia ekonomi dan bisnis berkembang berbagai jenis lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga keuangan tersebut adalah perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintahan dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya.

Peranan perbankan sangat penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Kegiatan perbankan berhubungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah selalu melibatkan organisasi perbankan dalam menentukan berbagai kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek, dan lain-lainnya. Hal tersebut disebabkan karena usaha pokok perbankan adalah memberikan kredit dan kredit yang diberikan oleh perbankan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam perekonomian. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Perbankan juga mempunyai peranan menjaga stabilitas moneter, sesuai dengan peranan perbankan sebagai simpanan dana masyarakat serta sebagai lalu lintas transaksi keuangan.

Di Indonesia berbagai macam bank semakin banyak berdiri, diantaranya bank pemerintah, bank swasta, bank asing, maupun bank khusus usaha mikro. Dari semua bank di Indonesia, beberapa bank sudah terdaftar di BEI (*go public*). Berikut tabel data bank yang terdaftar di BEI mulai tahun 2007 – 2013:

Tabel 1.1 Data bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2013

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Bank	25 bank	28 bank	29 bank	31 bank	31 bank	31 bank	35 bank

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Persaingan produk usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sektor perbankan Indonesia harus memiliki manajemen dan kinerja keuangan yang baik. Perusahaan masa depan adalah perusahaan-perusahaan yang selama bertahun-tahun mampu membukukan laba dan membagikan dividen bagi pemegang saham. Namun seringkali banyak perbankan mengalami kesulitan keuangan, kemacetan likuiditas atau pembubaran, misalnya saja dalam kasus Bank Century yang akhirnya pada November 2008 diselamatkan pemerintah, karena dianggap berpotensi memicu krisis sistemik, menyusul kalah kliring yang dialaminya. Penyebab lain bangkrutnya Bank Century adalah penipuan oleh pemilik dan manajemen dengan menggelapkan uang nasabah.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan bank perlu dijaga. Langkah-langkah yang dilakukan adalah tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban menjadi semakin penting, artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi melancarkan lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola

dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Seringkali perbankan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa membubarkan diri karena mengalami kegagalan usaha (kebangkrutan). Untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan, manajemen perbankan perlu melakukan analisis kinerja. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, semakin baik bagi manajemen untuk bisa mengambil strategi untuk memperbaiki kinerja dengan segera. Pihak kreditur dan pemegang saham juga perlu mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan supaya dapat segera mengambil keputusan investasi dan kredit untuk menghadapi kemungkinan terburuk berupa bangkrutnya perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa model analisis telah dikembangkan oleh para peneliti untuk memprediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Antara lain model yang telah dikembangkan oleh Springate, Altman, Zmijewski, Zavgren. Dari beberapa model analisis prediksi kebangkrutan yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan dua jenis model yaitu model analisis Springate (S-Score) dan Zmijewski (X-Score), karena rasio-rasio pada

analisis Springate dan Zmijewski sesuai dengan catatan akuntansi laporan keuangan perbankan dimana tidak menggunakan persediaan pada perhitungan rasionya.

Semua model yang digunakan dalam prediksi kebangkrutan diciptakan dengan menggunakan sampel perusahaan di negara barat. Di Indonesia, penelitian tentang model prediksi financial distress telah banyak dilakukan, umumnya hanya menggunakan model Altman. Diantaranya Mila Fatmawati (2012) yang membandingkan model Zmijewski, Altman, dan Springate pada perusahaan delisting. Hasil penelitiannya model Zmijewski lebih akurat dibandingkan dengan model Altman dan Springate. Penelitian juga dilakukan oleh Atika Anggraeni (2003) yang memprediksi kebangkrutan pada perusahaan delisted yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya model Altman yang merupakan prediktor terbaik. Dengan melihat serangkaian uraian tersebut, penulis ingin mengidentifikasi kinerja keuangan industri sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan melakukan pengamatan dan penelitian ini, penulis menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model Springate dan Zmijewski (X-Score).

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keuangan masing-masing bank yang terdaftar di BEI menurut model Springate?
2. Bagaimana kondisi keuangan masing-masing bank yang terdaftar di BEI menurut model Zmijewski?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan masing-masing bank yang terdaftar di BEI menurut model Springate.
2. Untuk mengetahui kondisi keuangan masing-masing bank yang terdaftar di BEI menurut model Zmijewski.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mencoba menerapkan model prediksi kebangkrutan untuk dapat mengetahui indikasi terjadinya kebangkrutan agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta mengetahui ketepatan dengan kasus likuidasi yang terjadi pada bank-bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mencari solusi atas pertanyaan yang selama ini muncul mengenai bagaimana penerapan analisis prediksi kebangkrutan pada lembaga perbankan serta seberapa besar kemampuannya dalam memprediksi likuidasi perbankan dimasa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberika sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan menganalisa mengenai kelangsungan kehidupan perusahaan khususnya perbankan yang digunakan untuk deteksi dini akan adanya potensi kebangkrutan.